

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Sugiyono (2017: 7) mengungkapkan penelitian kuantitatif merupakan teknik penelitian yang berdasarkan kepada aliran pemikiran positivisme, yaitu metode *scientific* atau ilmiah karena sudah sesuai dengan pedoman ilmiah yang empiris atau konkret, objektif, rasional, sistematis, dan terukur. Penelitian kuantitatif digunakan dalam meneliti sampel atau populasi tertentu, dengan metode mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, hasil penelitian berupa angka-angka dan menggunakan perhitungan statistik/kuantitatif dalam menganalisis data. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji atau membuktikan hipotesis yang sudah dibuat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya terkumpul melalui instrumen penelitian berupa kuesioner dalam memperoleh data valid untuk menganalisis dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti. Langkah selanjutnya, data akan dianalisis dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 147) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diperuntukkan mendeskripsikan data yang tujuannya menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan tidak ditujukan untuk menghasilkan kesimpulan yang berlaku secara umum (generalisasi). Metode deskriptif yang diterapkan pada penelitian ini berupa deskripsi kondisi variabel-variabel yang diteliti yaitu analisis terhadap atraksi, aksesibilitas dan fasilitas, serta kepuasan pengunjung di Jembatan Cinta Taruma Jaya. Setelah itu data lebih lanjut dianalisis dengan menggunakan metode verifikatif guna menguji dan mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, pada penelitian ini yaitu pengaruh atraksi, aksesibilitas terhadap kepuasan pengunjung di Jembatan Cinta Taruma Jaya. Metode verifikatif pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat, uji hipotesis yakni uji simultan dan uji parsial, serta uji koefisien determinasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jembatan Cinta Taruma Jaya yang terletak di Kampung Paljaya, Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Lokasi tempat wisata tersebut berbatasan langsung dengan Pantai Marunda Jakarta Utara. Jembatan Cinta Taruma Jaya atau Kawasan Ekowisata Jembatan Cinta merupakan tempat wisata unggulan di Kabupaten Bekasi yang memiliki daya tarik wisata alam hutan *mangrove* dengan jembatan unik berwarna-warni membentang sepanjang 230 meter. Memiliki luas 7,3 hektar dengan lahan konservasi seluas 4 hektar dan merupakan Pusat Restorasi Pembelajaran *Mangrove* (PRPM).

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi

Berdasarkan Sugiyono (2017: 80), dinyatakan populasi merupakan generalisasi wilayah yang mencakup subjek/objek yang mempunyai kualitas dan sifat tertentu yang ditentukan peneliti agar diteliti sehingga kesimpulan dapat ditarik. Dari pengertian populasi, dapat ditetapkan pada penelitian ini populasinya adalah semua pengunjung yang pernah datang berkunjung ke Jembatan Cinta Taruma Jaya. Adapun data populasi penelitian yang digunakan adalah berikut ini :

Tabel 3. 1

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Jembatan Cinta Taruma Jaya

Bulan	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	
Januari	165,738	193,675	lock down	890	8,670	
Februari	187,001	176,980		500	5,078	
Maret	100,345	50,870		750	370	
April	90,543	30,067		tutup sementara track jembatan rusak		54,805
Mei	175,087	50,087				
Juni	100,567	20,070				
Juli	137,808	30,012				
Agustus	170,865	20,023				
September	143,589	Perbaikan Track Jembatan				
Oktober	101,087				Perbaikan Track Jembatan	
November	123,765	801				
Desember	100,154	300			360	
Total	1,596,549	572,885	0	2,500	68,923	

Sumber: Pihak pengelola Jembatan Cinta Tarumajaya

Shilla Restiana, 2023

PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JEMBATAN CINTA TARUMA JAYA BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Populasi yang digunakan berdasarkan tabel 3.1 di atas adalah pengunjung yang pernah berkunjung ke Jembatan Cinta Taruma Jaya pada kurun waktu tahun 2019 - April 2023.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2017: 81) menyatakan sampel merupakan sebagian dari karakteristik dan jumlah populasi yang diteliti. Apabila populasi besar dan keseluruhan populasi tidak memungkinkan untuk diteliti peneliti, contohnya karena dana, tenaga, dan waktu yang terbatas, maka penggunaan sampel dari populasi bisa dilakukan peneliti. Kesimpulan yang diperoleh dari sampel yang diteliti bisa berlaku bagi populasi. Untuk itu, sampel yang diambil harus bersifat representatif (mewakili populasi). Sehingga bisa dipahami bahwa sampel merupakan sumber data yang diperoleh dari sebagian jumlah populasi yang diambil dan merepresentasikan populasi itu. Sampel yang terdapat pada penelitian ini merupakan responden atau pengunjung yang pernah berkunjung ke Jembatan Cinta Taruma Jaya. Jumlah sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 120 sampel.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive-convenience sampling* yang tergolong ke dalam jenis *non probability sampling*. Dimana Sugiyono (2016: 84) mengemukakan *non-probability sampling* merupakan teknik yang tidak memberikan kesempatan/peleuang kepada semua komponen atau bagian populasi agar dipilih sebagai sampel. Artinya teknik ini bersifat subjektif dimana peneliti memilih anggota sampel berdasarkan penetapan kriteria tertentu oleh peneliti.

Sugiyono (2016) menyatakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan ketentuan, sedangkan *convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel oleh peneliti dengan bebas memilih sampel yang ditemui dan memenuhi ketentuan yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data sampel menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui media sosial yaitu *WhatsApp dan Instagram* ataupun lapangan dan akan diisi oleh

responden yang sesuai dengan ketentuan sebagai sampel. Di bawah ini merupakan ketentuan responden atau pengunjung yang dapat menjadi sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pernah berkunjung ke Jembatan Cinta Taruma Jaya Bekasi dalam kurun waktu tahun 2019 – April 2023.
2. Minimal berusia 17 Tahun.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Berdasarkan Sugiyono (2016: 137) data primer merupakan data yang memberikan secara langsung data bagi pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa data yang dipaparkan langsung dari lapangan yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara kepada pihak pengelola, serta jawaban kuesioner yang disebarkan oleh peneliti kepada responden mengenai pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap kepuasan pengunjung di Jembatan Cinta Taruma Jaya.

3.4.2 Data Sekunder

Sedangkan, Sugiyono (2016: 137) mengungkapkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang memberikan data secara tidak langsung bagi pengumpul data, contohnya melalui dokumen atau orang lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kunjungan dan data terkait dari pihak pengelola. Selain itu, data sekunder yang didapatkan melalui studi kepustakaan diperoleh dari artikel, buku, penelitian terdahulu, jurnal, serta media lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti menggunakan akses internet.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Rusiadi (2016: 50) pada dasarnya variabel penelitian adalah semua hal dalam bentuk apapun dan mempunyai nilai serta variasi yang ditetapkan peneliti

untuk diteliti agar bisa didapatkan informasi-informasi terkait hal itu agar dapat ditarik kesimpulan.

3.5.1 Variabel Bebas

Berdasarkan Sugiyono (2017: 39) menyatakan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan perubahan atau yang mempengaruhi hingga mengakibatkan munculnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, variabel independen (X) yang diteliti yaitu atraksi (X1), aksesibilitas (X2), dan fasilitas (X3) di Jembatan Cinta Taruma Jaya.

3.5.2 Variabel Terikat

Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau mengakibatkan munculnya variabel independen. Pada penelitian ini, variabel terikat (Y) yang diteliti yaitu kepuasan pengunjung (Y) yang berkunjung ke Jembatan Cinta Taruma Jaya.

3.6 Operasional Variabel

Indrawati (2015: 124) mengungkapkan operasional variabel adalah komponen terkecil yang klasifikasi ukurannya bisa ditentukan dengan cara penurunan variabel yang menjadi kandungan pada masalah penelitian, sehingga data yang dibutuhkan dalam penilaian masalah penelitian bisa didapatkan dengan mudah. Operasional variabel memuat gambaran definisi variabel dan indikator-indikator yang dapat dikembangkan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 3. 2
Operasional Variabel

Definisi Operasional	Aspek	Indikator	Skala
Atraksi (X1)	1. <i>Something to see</i>	- Kemenarikan daya tarik. - Keunikan daya tarik.	Ordinal

<p>Daya tarik atau atraksi adalah semua yang terdapat pada suatu objek wisata dimana dapat menjadi daya tarik sehingga membuat orang datang berkunjung.</p> <p>Roger dan Slinn (1998: 12)</p>	<p>2. <i>Something to buy</i></p>	<p>- Terdapat sesuatu yang dapat dibeli.</p>	
	<p>3. <i>Something to do</i></p> <p>Yoeti (2015: 143)</p>	<p>- Keberagaman aktivitas yang bisa dilakukan dan dinikmati pengunjung.</p> <p>- Terdapat aktivitas yang menarik untuk dilakukan oleh pengunjung.</p>	
<p>Aksesibilitas (X2)</p> <p>Aksesibilitas mengacu pada segala kemudahan yang disediakan tidak hanya bagi calon pengunjung yang ingin melakukan kunjungan, melainkan kemudahan selama pengunjung melakukan perjalanan di daerah objek wisata.</p>	<p>1. Akses informasi</p>	<p>- Kemudahan dalam mengakses informasi tempat wisata.</p> <p>- Terdapat papan informasi atau petunjuk jalan menuju lokasi wisata.</p> <p>- Pengelolaan media informasi yang dimiliki.</p>	Ordinal
	<p>2. Kondisi jalan</p>	<p>- Kondisi jalan menuju lokasi wisata.</p> <p>- Kondisi akses jalan di lokasi wisata.</p> <p>- Terhubungnya Jalan umum dan</p>	

Yoeti (2008: 171)		akses jalan lokasi wisata dengan prasarana publik.	
	3. Tempat akhir perjalanan Soekadijo (2003: 107- 108)	- Lokasi wisata mudah dicapai. - Kondisi dan daya tampung area parkir. - Keterjangkauan lokasi dengan sarana transportasi umum.	
Fasilitas (X3) Fasilitas wisata ialah segala fasilitas yang kegunaannya melengkapi kebutuhan wisatawan yang tinggal atau melakukan kunjungan sementara waktu di daerah tempat wisata yang dikunjungi, dimana mereka dapat bersenang-senang, merasakan dan ikut serta dalam kegiatan yang ada di daerah tempat wisata.	5) Kelengkapan fasilitas	- Ketersediaan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. - Ketersediaan fasilitas dalam mendukung atraksi wisata yang disajikan.	Ordinal
	6) Kualitas dari fasilitas	- Kondisi kualitas dari fasilitas yang disediakan. - Kondisi fasilitas berfungsi dengan baik.	
	7) Kemudahan menggunakan fasilitas	- Kemudahan penggunaan fasilitas bagi pengunjung.	

Shilla Restiana, 2023

PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JEMBATAN CINTA TARUMA JAYA BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yoeti (2015: 56)		- Kemudahan yang diperoleh pengunjung melalui fasilitas.	
	8) Kebersihan fasilitas Yoeti (2015: 58)	- Kondisi kebersihan fasilitas. - Kondisi keterawatan dan kerapian fasilitas.	
Kepuasan Pengunjung (Y) Kepuasan atau ketidakpuasan pengunjung merupakan reaksi pengunjung terhadap penilaian diskonfirmasi atau ketidaksesuaian yang diperoleh antara ekspektasi sebelumnya (atau nilai kinerja lainnya) dan kinerja aktual produk yang diterima sesudah penggunaannya. Tjiptono (2006)	4) Kesesuaian harapan	- Kesesuaian harapan dengan yang diperoleh pengunjung di tempat wisata.	Ordinal
	5) Minat berkunjung kembali	- Ketersediaan pengunjung untuk berkunjung kembali.	
	6) Kesiediaan merekomendasikan Tjiptono (2014 : 101)	- Ketersediaan pengunjung merekomendasikan tempat wisata kepada orang lain karena kesesuaian harapan yang terpenuhi.	

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel operasionalisasi variabel di atas dibuat agar bisa memudahkan pemahaman terkait variabel dan menentukan data yang akan digunakan sebagai tolak ukur variabel penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berdasarkan Sugiyono (2017) merupakan cara ilmiah dalam memperoleh data valid yang tujuannya agar bisa dibuktikan dan dikembangkan suatu ilmu pengetahuan supaya digunakan untuk mengatasi dan menghindari masalah. Berikut teknik pengumpulan data yang ditempuh :

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan kuesioner.

1. Observasi

Melakukan kunjungan ke tempat penelitian untuk melakukan survei dan pengamatan langsung guna mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan kondisi objek wisata.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data yang diperoleh dengan seperangkat pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh responden.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi dokumen dan kepustakaan.

1. Studi Dokumen

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dan mengkaji dokumen kunjungan dan data terkait dari pihak pengelola.

2. Studi Kepustakaan

Pengumpulan informasi dan data yang sesuai topik penelitian melalui kajian literatur berupa jurnal, artikel, buku, penelitian terdahulu dan media lainnya dengan menggunakan akses internet.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu perangkat yang berguna untuk mengukur data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup dimana hanya akan ada satu pilihan jawaban yang dipilih sebagai jawaban yang dianggap benar oleh responden. Dalam penelitian ini pengukuran data setiap variabel menggunakan skala pengukuran. Menurut Sugiyono (2017) skala pengukuran adalah kaidah yang digunakan menjadi rujukan dalam menetapkan ukuran kelas interval pada alat ukur sehingga bila alat ukur tersebut digunakan untuk pengukuran maka dapat menghasilkan data. Skala pengukuran instrumen pada kuesioner penelitian ini menggunakan skala *likert*. Sugiyono (2017: 93) menyatakan skala *likert* digunakan dalam mengukur pendapat, persepsi, dan sikap sekelompok orang atau seseorang mengenai fenomena sosial. Melalui skala *likert*, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator variabel. Indikator ini akan menjadi titik tumpu dalam membuat item instrumen yang bisa berbentuk pertanyaan/pernyataan. Pengukuran instrumen ini memiliki bobot jawaban berikut.

Tabel 3. 3
Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

3.9 Uji Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Kuncoro (2013) menyatakan bahwa skala pengukuran diakui valid jika mengukur yang semestinya diukur dan melaksanakan yang semestinya dilaksanakan. Uji validitas ditujukan untuk mengukur keabsahan atau kesahihan suatu instrumen penelitian terhadap sesuatu yang diukur oleh peneliti. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid/sah apabila butir-butir pertanyaannya dan pernyataannya mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Adapun rumus uji validitas yang bisa digunakan adalah rumus *Pearson Correlation Product Moment* seperti berikut :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X^2))(N \sum Y^2 - (\sum Y^2))}}$$

Keterangan :

r = Koefisien validitas

N = Jumlah responden

X = Skor suatu item

Y = Skor total

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 (5%) dan *degree of freedom* (df) = n-2, dimana n di penelitian ini merupakan jumlah kuesioner yang diuji kepada 30 responden, maka df = 30-2 = 28. Sehingga nilai yang diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Item penelitian ini diakui valid apabila sesuai ketentuan berikut :

1. jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya instrumen valid.
2. jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, artinya instrumen tidak valid.

Berikut hasil dari uji validitas yang telah dilakukan terhadap kuesioner penelitian ini dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* :

Tabel 3. 4
Hasil Uji Validitas

No.	Pertanyaan/pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Atraksi Wisata (X1)				
<i>Something to See</i>				
1.	Jembatan Cinta Taruma Jaya memiliki daya tarik hutan <i>mangrove</i> dengan jembatan warna-warni yang menarik untuk dikunjungi.	0,740	0,361	Valid
2.	Jembatan Cinta Taruma Jaya memiliki daya tarik hutan <i>mangrove</i> unik yang berbeda dengan atraksi wisata lain.	0,720	0,361	Valid
<i>Something to Buy</i>				
3.	Di Jembatan Cinta Taruma Jaya tersedia makanan, minuman dan oleh-oleh yang dapat dibeli pengunjung.	0,778	0,361	Valid
4.	Jembatan Cinta Taruma Jaya menyediakan jasa perahu keliling untuk menikmati keindahan hutan <i>mangrove</i> .	0,597	0,361	Valid
<i>Something to Do</i>				
5.	Jembatan Cinta Taruma Jaya menyediakan beragam aktivitas wisata yang dapat dilakukan dan dinikmati oleh pengunjung.	0,790	0,361	Valid
6.	Jembatan Cinta Taruma Jaya memiliki aktivitas yang menarik untuk dilakukan bagi pengunjung.	0,781	0,361	Valid
Aksesibilitas (X2)				
Akses Informasi				

7.	Informasi mengenai Jembatan Cinta Taruma Jaya mudah diakses melalui internet.	0,589	0,361	Valid
8.	Papan informasi atau petunjuk arah dapat dilihat di jalan menuju Jembatan Cinta Taruma Jaya.	0,814	0,361	Valid
9.	Pengelolaan media informasi berupa papan informasi, website resmi dan instagram oleh pihak pengelola sudah baik.	0,800	0,361	Valid
Kondisi Jalan				
10.	Kondisi jalan menuju lokasi wisata sudah baik dan nyaman.	0,666	0,361	Valid
11.	Akses jalan di lokasi wisata kondisinya baik dan terawat.	0,513	0,361	Valid
12.	Jalan umum dan akses jalan lokasi wisata terkoneksi dengan prasarana publik.	0,698	0,361	Valid
Tempat Akhir Perjalanan				
13.	Lokasi Jembatan Cinta Taruma Jaya mudah dicapai.	0,640	0,361	Valid
14.	Memiliki area parkir yang baik dan memadai.	0,365	0,361	Valid
15.	Lokasi wisata mudah dijangkau dengan sarana transportasi umum.	0,641	0,361	Valid
Fasilitas (X3)				
Kelengkapan Fasilitas				
16.	Fasilitas yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan pengunjung dalam menikmati wisata.	0,804	0,361	Valid
17.	Fasilitas yang dimiliki mendukung atraksi wisata yang disajikan terhadap pengunjung.	0,586	0,361	Valid

Shilla Restiana, 2023

PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JEMBATAN CINTA TARUMA JAYA BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kualitas Dari Fasilitas				
18.	Fasilitas di Jembatan Cinta Taruma Jaya memiliki kualitas yang baik.	0,715	0,361	Valid
19.	Fasilitas di Jembatan Cinta Taruma Jaya dapat berfungsi dengan baik.	0,612	0,361	Valid
Kemudahan Menggunakan Fasilitas				
20.	Fasilitas yang dimiliki mudah digunakan oleh pengunjung.	0,756	0,361	Valid
21.	Fasilitas yang disediakan dapat mempermudah pengunjung selama berwisata.	0,821	0,361	Valid
Kebersihan Fasilitas				
22.	Kebersihan fasilitas terjaga dengan baik.	0,782	0,361	Valid
23.	Fasilitas yang ada terawat dan tertata rapi.	0,553	0,361	Valid
Kepuasan Pengunjung (Y)				
Kesesuaian Harapan				
24.	Saya merasa apa yang saya peroleh di Jembatan Cinta Taruma Jaya sesuai dengan harapan.	0,899	0,361	Valid
Minat Berkunjung Kembali				
25.	Saya memiliki keinginan untuk mengunjungi kembali Jembatan Cinta Taruma Jaya.	0,859	0,361	Valid
Kesediaan Merekomendasikan				
26.	Saya akan merekomendasikan Jembatan Cinta Taruma Jaya kepada orang lain karena harapan saya terhadap tempat wisata tersebut terpenuhi.	0,934	0,361	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Sesuai dengan tabel 3.4 tersebut menunjukkan semua butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji dari masing-masing variabel berjumlah 26 item, meliputi 6 item dari variabel atraksi wisata (X1), 9 item dari variabel aksesibilitas (X2), 8 item dari variabel fasilitas (X3), dan 3 item dari variabel kepuasan pengunjung (Y) pada penelitian ini mendapatkan nilai r_{hitung} yang lebih besar dibandingkan nilai r_{tabel} . Hasil uji validitas yang diperoleh memenuhi kriteria yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid. Secara keseluruhan diketahui bahwa semua item pertanyaan atau pernyataan tersebut dinyatakan valid dan bisa digunakan pada penelitian.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan setelah uji validitas. Pengujian reliabilitas diperlukan untuk mengetahui stabilitas instrumen penelitian. Kuncoro (2013) mengungkapkan bahwa reliabilitas tidak sama dengan validitas, reliabilitas memfokuskan pengamatan kepada kestabilan dan lebih mengamati keakuratan. Dalam menguji reliabilitas, digunakan metode *Cronbach's Alpha* dan rumusnya yaitu :

$$r = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians item

σ_t^2 = Varians total

Adapun ketentuan dari metode *Cronbach's Alpha* yang digunakan yaitu apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ dapat diartikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan reliabel. Sebaliknya, bila nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,7$ bisa diartikan bahwa instrumen pengukuran yang dimiliki tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi

IBM SPSS Statistics 25 setelah semua item pertanyaan yang digunakan dinyatakan valid melalui uji validitas. Di bawah ini adalah hasil pengujian reliabilitas yang didapatkan :

Tabel 3. 5
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach`s Alpha	Koefisien Cronbach`s Alpha	Keterangan
1.	Atraksi Wisata (X1)	0,829	0,7	Reliabel
2.	Aksesibilitas (X2)	0,821	0,7	Reliabel
3.	Fasilitas (X3)	0,856	0,7	Reliabel
4.	Kepuasan Pengunjung (Y)	0,878	0,7	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Dari hasil pengujian reliabilitas menurut tabel 3.5 diatas, didapati bahwa seluruh item pertanyaan atau pernyataan dari 4 variabel pada penelitian ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7. Diketahui variabel X1 memperoleh nilai sebesar 0,829, variabel X2 sebesar 0,821, variabel X3 sebesar 0,856, dan variabel Y sebesar 0,878. Sehingga bisa diartikan bahwa setiap butir pernyataan atau pertanyaan pada setiap variabel memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 sehingga diakui konsisten atau reliabel dan bisa digunakan.

3.10 Teknik Analisis Data

Setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan dan data sudah dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya dapat dilakukan analisis data agar rumusan masalah dalam penelitian dapat terjawab. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan :

3.10.1 Method of Success Interval (MSI)

Data ordinal merupakan data kualitatif atau bukan angka sebenarnya. Pengukuran instrumen yang memakai skala *likert* menghasilkan data ordinal. Sedangkan teknik analisis data selanjutnya berupa regresi dan metode korelasi yang harus menggunakan data berskala interval. Oleh karena itu data yang berskala

Shilla Restiana, 2023

PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JEMBATAN CINTA TARUMA JAYA BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ordinal sebelumnya mesti dijadikan data interval. Pengubahan data ordinal ke data interval bisa dilakukan melalui MSI (*Method Successive Interval*). Data yang sudah berbentuk skala interval berikutnya ditetapkan persamaan yang beraku bagi pasangan variabel itu.

3.10.2 Garis Kontinum

Setelah data ordinal diubah ke dalam interval maka untuk melakukan analisis pada seluruh indikator atau pertanyaan, dilakukan perhitungan frekuensi jawaban terhadap pilihan jawaban di setiap kategori kemudian dijumlahkan. Setelah semua skor indikator dihitung dan dijumlahkan, peneliti akan membuat garis kontinum. Garis kontinum merupakan garis yang dapat menunjukkan besarnya tingkat kekuatan variabel penelitian berdasarkan penggunaan instrumen yang dilakukan dari analisa dan pengukuran yang dilakukan. perhitungan skor pada model garis kontinum yang dijelaskan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan :

P = Panjang kelas interval

Rentang = Data terbesar – Data terkecil

Banyak Kelas = 5 (skala jawaban 1 s/d 5)

Penetapan kelas pada masing-masing variabel yang diteliti bisa diketahui melalui perbandingan antara skor ideal dan skor aktual. Kecenderungan perolehan jawaban oleh responden ditandai dengan nilai rata-rata skor jawaban yang menjadi kategori melalui rentang skor di bawah ini:

Skor minimum = 1

Skor maksimum = 5

Lebar skala = $\frac{5-1}{5} = 0,8$

Maka dari itu bisa ditetapkan kategori skala berikut ini:

Shilla Restiana, 2023

PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JEMBATAN CINTA TARUMA JAYA BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

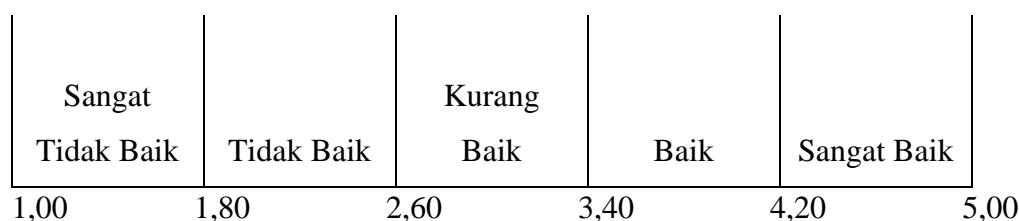
Tabel 3. 6
Kategori Interpretasi Skor

Skala	Kategori
1,00-1,80	Sangat Tidak Baik
1,81-2,60	Tidak Baik
2,61-3,40	Kurang Baik
3,41-4,20	Baik
4,21-5,00	Sangat Baik

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Sugiyono (2017)

Klasifikasi skor tersebut dapat dilihat melalui garis kontinum di bawah ini :

Gambar 3. 1
Garis Kontinum



Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

3.10.3 Uji Asumsi Klasik

Sugiyono (2016) menerangkan bahwa uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu model regresi yang digunakan pada penelitian. Uji asumsi klasik adalah uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, dimana data harus terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3.10.3.1 Uji Normalitas

Priyatno (2018: 73) menjelaskan uji normalitas data adalah langkah yang harus dilakukan karena data yang memiliki distribusi normal maka data disebut mampu menggambarkan populasi. Terkait uji normalitas, peneliti memilih metode grafik histogram dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengambilan kesimpulan untuk uji histogram yaitu jika grafik membentuk seperti loceng di tengah dan tidak

Shilla Restiana, 2023

PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JEMBATAN CINTA TARUMA JAYA BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melenceng ke kiri atau ke kanan, maka data terdistribusi normal. Sedangkan keputusan kesimpulan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* bisa diketahui :

1. Jika probabilitas atau nilai signifikansi $> 0,05$, data terdistribusi normal.
2. Jika probabilitas atau nilai signifikansi $< 0,05$, data terdistribusi tidak normal.

3.10.3.2 Uji Multikolinieritas

Priyatno (2013: 56) mengungkapkan uji multikolinieritas merupakan keadaan yang menunjukkan terjadinya hubungan linier sempurna pada model regresi antara dua variabel bebas atau lebih. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas. Agar mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Pedoman untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas yaitu:

1. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas.
2. Jika nilai VIF < 10 maka tidak ada multikolinieritas.

Sedangkan :

3. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas.
4. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.10.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Priyatno (2013: 56) menyatakan uji heteroskedastisitas merupakan kondisi dimana dalam model regresi adanya pertidaksamaan varian pada residual. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau terjadinya kesamaan varian dari residual (homoskedastisitas). Rusiadi (2016: 157) mengungkapkan model regresi yang sesuai ketentuan adalah model yang memiliki persamaan varians pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya tetap atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas bisa dideteksi dengan mengamati grafik *scatterplot* antara ZPRED (nilai prediksi) dan SRESID (nilai residualnya). Adapun landasan pengamatannya sebagai berikut :

1. Apabila terbentuk pola tertentu, misalnya titik-titik yang ada menyempit kemudian melebar dan sebaliknya, memiliki pola spesifik yang terbentuk bergelombang, artinya mengalami gejala heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak membentuk pola yang nyata dan titik-titik tersebar di bawah dan di atas angka nol di sumbu Y, artinya tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

3.10.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Kuncoro (2009) menerangkan regresi linier berganda merupakan sebuah teknik untuk menganalisis suatu peristiwa yang mendapat pengaruh dari lebih dari satu variabel. Menurut Priyatno (2013: 47), analisis ini bertujuan memprediksi variabel terikat apabila variabel bebas diturunkan atau dinaikkan. Analisis regresi berganda memperkirakan keadaan variabel terikat apabila variabel bebas nilainya diturunkan atau dinaikkan. Sehingga besarnya pengaruh dan hubungan dua atau lebih variabel bebas pada variabel terikat bisa diprediksi. Sebaliknya, dapat memprediksi variabel terikat melalui dua atau lebih variabel bebas. Berikut rumus analisis regresi berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen kepuasan pengunjung

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi atraksi wisata

b_2 = Koefisien regresi aksesibilitas

b_3 = Koefisien regresi fasilitas

X_1 = Variabel independen atraksi wisata

X_2 = Variabel independen aksesibilitas

X_3 = Variabel independen fasilitas

e = *Standard error* (tingkat kesalahan 5%)

Shilla Restiana, 2023

PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI JEMBATAN CINTA TARUMA JAYA BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.10.5 Uji Hipotesis

3.10.5.1 Uji Parsial (t)

Uji parsial (uji t) merupakan pengujian yang digunakan guna mengetahui pengaruh dari setiap variabel bebas (secara parsial) terhadap variabel terikat dan mengetahui signifikan atau tidak pengaruhnya. Rumus untuk melakukan uji t berdasarkan Sugiyono (2017: 184) adalah berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = Pengujian hipotesis
- r = Koefisien korelasi
- r² = Koefisien determinasi
- n = Jumlah responden

Nilai dari t_{tabel} ditentukan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$. Dimana n adalah jumlah observasi/sampel dan k adalah jumlah variabel. Dengan keputusan:

1. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dimana :

H_0 : Variabel X secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

H_a : Variabel X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Atau keputusan juga dapat diambil melalui perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} seperti berikut :

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

3.10.5.2 Uji Simultan (F)

Uji simultan (uji F) merupakan uji yang digunakan guna mengetahui pengaruh semua variabel bebas (dengan serempak) terhadap variabel terikat dan mengetahui signifikan atau tidak pengaruhnya. Rumus untuk melakukan uji F berdasarkan Sugiyono (2017: 192) berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi ganda

n = Jumlah anggota sampel

k = Jumlah variabel independen

Nilai dari F_{tabel} ditentukan dengan cara menjadikan tingkat signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) atau $df = df_1; df_2$, dimana $df_1 = (k - 1)$ dan $df_2 = (n - k)$ sebagai titik acuan dalam melihat *level of significant*. Dengan n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah variabel. Sehingga dengan begitu dapat diambil keputusan berikut :

1. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ artinya H_o diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

Dimana :

H_o : Variabel X secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

H_a : Variabel X secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Atau keputusan juga dapat diambil melalui perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} seperti berikut :

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

3.10.6 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan guna mencari tahu dan menjelaskan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, melalui uji ini dapat diketahui persentase variabel terikat yang dijelaskan pada variabel bebas. Menurut Sugiyono (2017: 250), berikut rumus menghitung koefisien determinasi :

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

Dimana jika,

KD = 0, pengaruh variabel x terhadap variabel y lemah

KD = 1, pengaruh variabel x terhadap variabel y kuat.